

Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret)

Adinda Mutiara Belia Arisani¹, Yosafat Hermawan², Nurhadi³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: adindamutiara0809@student.uns.ac.id¹, yosafathermawan@staff.uns.ac.id², nurhadi@staff.uns.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rokok dalam kehidupan wanita perokok khususnya mahasiswi Universitas Sebelas Maret yang aktif merokok dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman hidup mereka yang dianalisis dengan konsep Dramaturgi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan untuk mencari pemaknaan umum dari individu terhadap pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Penelitian ini akan memberikan gambaran pemaknaan dari pengalaman hidup dari parawanita perokok. Dalam hasil penelitian dari wawancara secara mendalam dengan para mahasiswi perokok ini peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa setiap informan memiliki dua sisi yaitu panggung depan dan panggung belakang. Di panggung depan mereka menunjukkan kesan baik dengan tidak menunjukkan perilaku merokok mereka dihadapan keluarga mereka. Sedangkan dalam panggung belakang mereka menunjukkan sisi mereka yang apa adanya dimana mereka menunjukkan perilaku merokok mereka hanya di lingkungan teman-teman mereka.

Kata Kunci: *Dramaturgi, Rokok, Wanita.*

Abstract

This study aims to determine the meaning of smoking in the lives of smoking women, especially female students at Sebelas Maret University who actively smoke in their daily lives based on their life experiences which are analyzed using the concept of Dramaturgy. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Phenomenology is an approach to seeking common meanings from individuals for their life experiences. Through a phenomenological approach, it is hoped that descriptions of phenomena that appear in the field can be interpreted in a deeper meaning and content. This research will provide an overview of the meaning of the life experiences of smoking women. In the results of research from in-depth interviews with female smoking students, the researcher concluded that each informant has two sides, namely the front stage and the back stage. On the front stage they showed a good impression by not showing their smoking behavior in front of their families. Meanwhile, on the back stage, they show their honest side where they only show their smoking behavior around their friends.

Keywords: *Dramaturgy, Cigarette, Woman.*

PENDAHULUAN

Anak muda berumur 13- 15 tahun di ASEAN yang merokok didominasi oleh anak muda pria. Persentase anak muda pria perokok paling tinggi ada di Indonesia, ialah sebesar 35,3%. Sebaliknya Anak muda wanita yang mempunyai persentase perokok paling tinggi ada di Filipina sebesar 9,1% serta Thailand sebesar 5,2%. (Dwi Hadya Jayani, 2019)

Indonesia menduduki peringkat ke- 6 selaku negeri produsen tembakau dunia. Bersumber pada informasi Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) pada tahun 2018, tercatat luas lahan tembakau di 15 Provinsi di Indonesia seluas 245.000 hektar. Departemen Perindustrian pada tahun 2019, menampilkan jumlah penciptaan tembakau secara nasional menggapai kisaran 190. 000- 200. 000 ton per tahun, sebaliknya kebutuhan industri menggapai 320.000 - 330.000 ton tembakau per tahun. Kenaikan kebutuhan tembakau diakibatkan meningkatnya jumlah perokok di Indonesia (Cameng & Arfin, 2020).

Jumlah perokok wanita di dunia meningkat pesat, sedangkan perokok pria malah menurun. Riset WHO mengatakan bahwa tingkat perokok wanita terus mengalami peningkatan terutama pada umur anak muda, kurang lebihnya 176 juta adalah wanita. Tahun 2016 wanita perokok aktif telah mencapai 6,3 juta, data ini di ambil dari Koordinator Koalisi Nasional Masyarakat Sipil Pengendalian Tembakau. Salah satu penyebab meningkatnya perokok wanita adalah para produsen rokok kini target pasarnya adalah konsumen wanita. Belakangan ini kian banyak produk-produk rokok yang tampil dengan kemasan juga iklan yang menarik sehingga menarik untuk kaum hawa. Seorang wanita merokok karena mempunyai keinginan yang kuat untuk mencoba mengonsumsi rokok, melihat iklan produk rokok, dan kurang percayanya rokok dapat membahayakan kesehatannya. Bukan hanya kemasan dan iklan saja, varian rasa dari produk-produk rokok yang ringan disukai oleh para wanita (Muhammad Latief, 2017).

Banyak iklan-iklan rokok yang sangat mudah ditemukan. entah itu di televisi, jalan raya dengan baliho yang besar, bahkan di konser musik dapat kita temui iklan rokok karena menjadi sponsor konser musik tersebut. iklan semakin menarik karena menampilkan bungkus yang berwarna-warni dengan rasa-rasa baru yang bervariasi. bagi para mahasiswi perokok melihat iklan rokok dengan bungkus yang unik dan rasa-rasa yang wanita sukai seperti rasa buah-buahan. para mahasiswi mengaku lebih suka dengan rasa-rasa yang ringan dan segar daripada dengan rokok-rokok yang berat (Tedi Andrianto, 2020).

Perokok wanita masih dianggap masih tabu. Pandangan aneh dan miring terlontar dari masyarakat terhadap wanita yang merokok. Masyarakat masih menganggap wanita yang merokok sebagai wanita nakal, berandal, liar, tidak sesuai nilai dan moral masyarakat. Hal ini terjadi karena konstruksi sosial budaya dari masyarakat yang secara tidak langsung mengatur mana yang boleh dan mana yang dilarang dilakukan untuk wanita (Fauzi Maulana Rizky Akbar, 2018).

Wanita merokok karena memiliki lingkungan pertemanan perokok juga terutama teman wanitanya. Kemauan merokok sesungguhnya tidak akan timbul bila seorang tidak pernah melihat orang yang sedang merokok, terutama melihat wanita yang sedang merokok. Merokok punya makna sendiri di mata wanita. Segala perilaku dan kebiasaan yang mereka alami selalu dikaitkan dengan perilaku merokoknya sehingga membuat mereka mendapat pandangan tersendiri terhadap perilaku merokok. Dalam pandangan wanita rokok dianggap sebagai teman, rokok dapat menjadi tempat pelampiasan ketika merasa stress, selain itu rokok menjadi suatu keharusan yang menjadi sebuah kebutuhan. Dengan sadar sebenarnya wanita mengerti bagaimana bahaya merokok bagi wanita, namun karena sudah ketergantungan mereka mengalami kesulitan untuk berhenti (Rizkina Putri R, 2016).

METODE

Metode pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Singarimbun (Rizkina Putri R, 2016) bahwa pendekatan fenomenologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis yang baik untuk sebuah fenomena tertentu. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, diharapkan dapat menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan dapat didefinisikan maknanya dengan lebih dalam. Menurut Cresswell (Perwira et al., 2019) Fenomenologi adalah pendekatan untuk mencari pemaknaan dan pemahaman secara umum dari individu berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami. Penelitian ini akan memberikan gambaran pemaknaan dari pengalaman hidup dari parawanita perokok.

Pada penelitiannya, peneliti dalam mengumpulkan sumber data dengan mengumpulkan

data primer. Dalam penelitian ini pengumpulan sumber data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer didapatkan oleh peneliti melalui teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang ada pada objek penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti dengan narasumber bertemu secara langsung dan melakukan tanya jawab. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber guna mengetahui pengalamannya agar informasi yang diberikan oleh narasumber adalah informasi yang sebenar-benarnya dari pengalaman pribadi narasumber yaitu bagaimana makna perilaku dan kebiasaan merokok mereka. Wawancara dilaksanakan menyesuaikan situasi dan kondisi narasumber dan informan. Sumber data pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling.

Karena data dalam penelitian ini berupa data kualitatif merujuk pada Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) alur yang akan dilakukan yaitu antara lain: (1) Reduksi data, peneliti akan menelaah kembali data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu peneliti memisahkan mana data yang penting dan mana data yang tidak penting. (2) Penyajian data, peneliti mendeskripsikan data yang telah direduksi dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti membuat analisis akhir ke dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep Dramaturgi. Dramaturgi adalah konsep pendekatan yang berangkat dari pengembangan teori interaksionisme simbolik. Pada konsep dramaturgi ini bermaksud untuk mempelajari dan menganalisis tindak perilaku manusia itu sendiri, tentang bagaimana manusia mengartikan hidup mereka dengan area tempat ia berinteraksi dan menjaga eksistensi diri.

Konsep dramaturgi disebarluaskan oleh Erving Goffman pada tahun 1959 yang ditulis dalam bukunya berjudul "The Presentation of Self in Everyday Life". Erving Goffman mengemukakan bahwa konsep pendekatan dramaturgi ini sebagai panggung sandiwara. Konsep pendekatan ini memandang bahwa kehidupan manusia dalam berinteraksi dianggap sebagai pertunjukan panggung sandiwara yang menampilkan kehidupannya sendiri. Manusia di sini berperan sebagai aktor dalam menampilkan panggung sandiwara ini untuk mencapai sebuah tujuan dalam sebuah drama. Goffman berasumsi bahwa pada pertunjukannya panggung sandiwara yang ditampilkan oleh aktor ketika berinteraksi mereka ingin menampilkan sebuah gambaran citra yang akan diberikan oleh orang lain yang dinamakan manajemen kesan (*Impression Management*). Dalam mengelola manajemen kesan ini aktor menciptakan kesan dalam sebuah kondisi-kondisi tertentu untuk mencapai sebuah tujuannya. Sang aktor menyajikan suatu pertunjukan apapun untuk mendapatkan kesan dari orang yang menonton pertunjukannya, namun kesan yang diperoleh terhadap pertunjukannya akan berbeda dari setiap orang (Girnanfa & Susilo, 2022).

Pokok bahasan dramaturgi menurut Goffman yaitu penciptaan, pemeliharaan, serta membuang pemahaman umum yang ada di masyarakat yang bekerja secara individual maupun kolektif dimana dalam kenyataannya menyajikan gambaran yang satu dan sam. Dalam teori dramaturgi identitas aktor ini tergantung dengan siapa ia berinteraksi karena dramaturgi terbagi menjadi *front stage* atau panggung depan dan *back stage* atau panggung belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang aktif merokok. Peneliti mendapat lima informan mahasiswa yang aktif merokok yaitu: FH (23) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang mulai aktif merokok sejak kuliah semester dua, NS (22) mahasiswa Fakultas Pertanian yang sudah aktif merokok selama tiga bulan. AA (22) mahasiswa Fakultas MIPA yang sudah merokok sejak usianya 15 tahun saat ia masih SMP kelas 3. AN (21) mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain yang sudah merokok sejak tahun 2020 dimana ia masih berusia 19 tahun, dan AS (22) mahasiswa Fakultas Hukum yang sudah aktif merokok selama dua tahun.

Panggung Depan

Panggung depan (front stage) (Fitri, 2015) adalah ruang bagi informan-informan menampilkan sisi yang terbaik dari dirinya dengan membangun kesan sebaik mungkin agar sesuai apa yang diinginkan oleh mereka. Menurut pandangan Sukidin, panggung depan ialah sebuah panggung dimana terdiri atas pertunjukan penampilan (appearance) serta gaya para aktor yang menunjukkan beberapa komponen dalam panggung depan yaitu meliputi atribut sebagai sarana perlengkapan aktor yang ada pada setting pertunjukan. Setting adalah komponen yang wajib ada saat aktor mulai menampilkan pertunjukannya di panggung depan. Pada kasus ini informan-informan berupaya memupuk kesan yang diinginkan agar terbangun eksistensi diri dan tentunya mendapat kesan baik dari penontonnya. Mereka menjaga sikap dan perilaku di depan panggung. Dalam panggung depan inilah, para informan bisa menunjukkan citra dan identitas yang ditampilkan dengan mengelola kesan baik dengan menyembunyikan perilaku merokok mereka di depan panggung.

Panggung Belakang

Panggung Belakang (back stage) adalah tempat yang digunakan oleh aktor untuk beristirahat dari pertunjukan yang sudah ditampilkan dalam panggung depan. Panggung belakang inilah menjadi ruang privat aktor yang tidak diketahui oleh orang lain, di sinilah aktor dengan leluasa menampilkan citra aslinya. Para informan hanya menunjukkan perilaku merokoknya saat berada di panggung belakang. Tentunya, para informan menunjukkan jati diri mereka yang asli dan bagaimana kehidupan mereka yang sesungguhnya. Di panggung belakang inilah para informan dalam pengelolaan manajemen kesannya akan dijalankan dengan lebih santai dan natural dengan menunjukkan identitasnya sebagai seorang mahasiswa perokok.

Tabel 1. manajemen kesan dalam panggung depan dan panggung belakang.

| Informan | Panggung depan | Panggung belakang |
|----------|--|--|
| FH | Tidak menunjukkan kebiasaan merokok di depan keluarganya. | Menunjukkan kebiasaan merokoknya ketika sedang bersama teman-teman dan sedang sendiri di kos. |
| NS | Tidak menunjukkan kebiasaan merokok di depan ayah dan ibunya, sedangkan adiknya tahu bahwa ia merokok. | Menunjukkan kebiasaan merokoknya ketika sedang mengerjakan tugas kuliah, nongkrong, dan makan bersama teman-temannya |
| AA | Tidak menunjukkan kebiasaan merokok kepada keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya. | Menunjukkan kebiasaan merokoknya pada saat sedang nongkrong dan makan bersama teman-temannya. |
| AN | Tidak menunjukkan kebiasaan merokok di depan keluarganya dan teman-temannya yang tidak merokok. | Hanya menunjukkan kebiasaan merokoknya kepada teman-teman yang juga perokok |
| AS | Tidak menunjukkan kebiasaan merokok di depan keluarganya dan pada saat sedang mengenakan hijab | Menunjukkan kebiasaan merokoknya saat bersama teman-temannya ketika nongkrong dan dugem |

FH dalam membangun kesannya di depan keluarganya adalah seorang mahasiswa yang tidak merokok, karena keluarganya sempat tahu kalau ia merokok lalu dilarang sehingga kini FH di depan keluarganya tidak pernah menunjukkan bahwa ia seorang perokok aktif. Keluarga FH mengira dirinya sudah berhenti merokok. FH berani merokok hanya saat jauh dari keluarganya seperti ketika nongkrong bersama teman-temannya atau sedang berada di kos. FH mulai aktif merokok saat ia menginjak semester 2. Awal mula ia merokok adalah karena ia stress karena patah hati sehingga mengonsumsi rokok agar lebih rileks. Ketika merokok FH

cenderung lebih suka merokok di tempat yang sepi atau yang tidak terlalu ramai seperti di kos. FH sendiri dalam sehari dapat mengonsumsi 5-6 batang perhari. Konsumsi rokoknya akan meningkat sampai 1 bungkus ketika ia merasa susah tidur dan saat dirinya sedang mengerjakan skripsi.

NS dalam membangun kesannya ia tidak merokok di depan keluarganya khususnya kedua orang tuanya. Sedangkan adik laki-laknya mengetahui bahwa NS adalah seorang perokok karena adiknya juga seorang perokok. Ketika di rumah NS tidak berani merokok di depan orang tuanya karena orang tuanya akan marah jika mengetahui dirinya merokok. Faktor yang mendasari ia mencoba untuk merokok adalah karena stress akibat tugas-tugas kuliah sehingga ia merokok agar bisa lebih tenang dan fokus dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. NS lebih suka merokok di kos dan warnindo dimana banyak mahasiswi sedang merokok. Dalam sehari NS dapat menghabiskan 5 batang rokok. Dalam kondisi tertentu seperti sedang mengerjakan tugas konsumsi rokoknya akan meningkat menjadi sekitar 7 sampai 8 batang dalam sehari.

AA membangun kesan dalam lingkungan keluarga besarnya menjadi wanita yang tidak pernah merokok. Ia tidak pernah menunjukkan dirinya sebagai perokok aktif di depan keluarganya terutama kedua orang tuanya karena ia tahu orang tuanya tidak akan memperbolehkan dirinya merokok apalagi di daerah tempat tinggalnya wanita yang merokok masih dianggap negatif. Anggapan buruk dari masyarakat seperti nakal dan berandal akan melekat pada diri AA, maka dari itu orang tuanya tidak memperbolehkan AA merokok. AA mulai merokok sejak usia 15 tahun dimana dirinya masih duduk di bangku kelas 1 SMA. Keluarganya tidak mengetahui bahwa dirinya aktif merokok sampai sekarang. AA biasa menunjukkan kebiasaan merokoknya kepada teman-teman kuliahnya seperti saat nongkrong di coffeeshop atau ketika sekedar makan bersama di warnindo. Dalam sehari ia dapat mengonsumsi 7 batang rokok.

AN membangun kesan baik untuk keluarganya terutama kedua orang tuanya yang tidak tahu bahwa semenjak dirinya masuk dunia perkuliahan menjadi aktif merokok. Di depan kedua orang tuanya, AN tidak berani menunjukkan kebiasaan merokoknya sebab ayahnya akan tidak setuju bahwa putrinya kini aktif merokok. AN menunjukkan kebiasaan merokoknya hanya pada teman-temannya yang sama-sama mempunyai kebiasaan merokok. Bila dirinya sedang bersama temannya yang bukan perokok maka dirinya tidak akan merokok karena menghormati temannya barangkali tidak senang jika menghirup asap rokok. AN biasa merokok di tempat-tempat umum yang memperbolehkan untuk merokok bersama teman-temannya. Dalam sehari dirinya dapat menghabiskan 10 sampai 12 batang rokok.

Kedua orang tua AS awalnya sempat tahu bahwa ia merokok karena diberi tahu oleh adiknya. Orang tua AS tidak mengizinkan dirinya untuk merokok. AS sekarang tidak lagi menunjukkan kebiasaan merokoknya kepada keluarganya. AS aktif merokok sejak 2 tahun yang lalu karena melihat teman-teman wanitanya di kampus banyak yang merokok. Kini AS menganggap bahwa rokok adalah kebutuhan bukan lagi gaya hidup. Dalam sehari dirinya dapat menghabiskan 1 bungkus rokok yang berisi 12 batang. AS biasa merokok di tempat-tempat umum seperti coffeeshop dan tempat-tempat dunia malam. AS akan merokok hanya pada saat dia sedang tidak mengenakan hijab, jika sedang memakai hijab ia tidak akan merokok karena merasa malu. Pada saat clubbing atau yang biasa disebut dengan dugem, konsumsi rokok AS akan meningkat hingga 2 bungkus. Menurut AS jika dugem dan minuman alkohol tidak sambil merokok akan terasa kurang menikmati kegiatan tersebut.

SIMPULAN

Dalam hasil penelitian dari wawancara secara mendalam dengan para mahasiswi perokok ini peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa setiap informan memiliki dua sisi yaitu panggung depan dan panggung belakang. Dua sisi ini lah informan membangun kesan. Pada panggung depan informan sebagai aktor berperan membuat kesan dengan berperan sebaik mungkin. Dalam panggung depan informan membangun kesan baik dalam keluarganya dengan cara tidak menunjukkan perilaku kebiasaan merokoknya. Sedangkan panggung belakang sang aktor menunjukkan sisi yang apa adanya, bebas berperilaku sesuai dengan

keinginannya. Di panggung belakang informan menunjukkan perilaku kebiasaan merokoknya saat sedang jauh dari keluarga mereka, mereka menunjukkan kebiasaan merokoknya saat sedang di kos, di kampus, nongkrong, makan bersama teman-temannya.

Faktor yang membuat mereka ingin mencoba merokok adalah adanya lingkaran pertemanan mereka di kampus khususnya para mahasiswi banyak yang aktif merokok. banyak yang awalnya tidak ingin merokok karena sering melihat teman-teman mahasiswi mereka merokok hingga ada rasa keinginan untuk merokok dan mencobanya. selain itu, keidupan yang dianggap sedang kelim juga membuat mereka ingin mencoba menenangkan diri mereka dengan merokok. adanya faktor patah hati juga membuat mahasiswi mencoba merokok dan aktif merokok hingga sekarang walaupun sudah tidak patah hati lagi. selain patah hati, adapula yang merokok karena stress dengan tugas-tugas kuliah mereka.

Mereka menganggap rokok sebagai teman ketika mereka sedang sedih, stress, atau bahkan ketika mereka sedang senang. karena bagi mereka rokok dapat membuat mereka lebih rileks dalam menghadapi masalah. selain itu rokok juga menemani mereka untuk sekedar nongkrong dengan teman-temannya. selain itu mereka merasa lebih fokus mengerjakan tugas kuliah semabri merokok. ketika mereka merasakan sedih, stress, dan ketika sedang mengerjakan tugas kuliah konsumsi rokok mereka akan meningkat dari biasanya. hal itu juga terjadi ketika sedang nongkrong dengan teman-temannya mereka dapat menghabiskan 7 batang hingga 1 bungkus rokok. sedangkan peningkatan rokok yang drastis terjadi ketika mereka dugem di diskotik, mereka bisa menghabiskan dapat menghabiskan sampai 2 bungkus rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D. P., Lilik, S., Agustin, R. W., Studi, P., Fakultas, P., & Maret, U. S. (2008). *Hubungan antara Kestabilan Emosidengan Penyesuaian Diripada Wanita Perokok Usia Dewasa Awal di Kecamatan Jebres Surakarta*. 80–91.
- Ariestyani, A. (2019). Citra Dan Komunikasi Wanita Perokok Di Jakarta. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 83–90. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.5986>
- Dwi Hadya Jayani. (2019). *Berapa Persentase Perokok Remaja Perempuan dan Laki-Laki di ASEAN?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-persentase-perokok-remaja-perempuan-dan-laki-laki-di-asean>
- Fauzi Maulana Rizky Akbar. (2018). MAHASISWI PEROKOK (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus). *JURNAL S1 SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 1–13.
- Fitri, A. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 101–108.
- Fitri, R. A. (2013). Gambaran Disonansi Kognitif pada Wanita Perokok Dewasa Muda Berpendidikan Tinggi. *Humaniora*, 4(1), 547. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3463>
- Karini, T. A., & Padmawati, R. S. (2018). Fenomena sosial unik pada perokok wanita di kabupaten Lebong Bengkulu Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(1), 19. <https://doi.org/10.22146/bkm.26942>
- Lestari, Y., & Demartoto, A. (2016). *Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok di Kota Surakarta)*. 6(1), 67–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.6.1.67-77>
- Martini, S. (2017). Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 119–127.
- Muhammad Latief. (2017). *Lebih dari 6 juta wanita Indonesia perokok aktif*. ANADOLU AGENCY. <https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-873926>
- Perwira, B. Y., Mayasari, & Hariyanto, F. (2019). Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang. *Jurnal Politikom*

- Indonesiana*, 4(1), 167–176.
<https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1999>
- Putri, A. R., & Naryoso, A. (2021). Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok. *Interaksi Online*, 9(3), 208–216.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/31455>
- Rizkina Putri R. (2016). 33005-ID-fenomena-perempuan-perokok-di-pekanbaru. *JOMFISIP*, 3 No.1, 1–15.
- Cameng, D. K. J., & Arfin. (2020). Analisis Penerapan Kebijakan Earmarking Tax Dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Terhadap Kesehatan Masyarakat. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 480–1115).
<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/561/298>
- Dwi Hadya Jayani. (2019). *Berapa Persentase Perokok Remaja Perempuan dan Laki-Laki di ASEAN?* Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-persentase-perokok-remaja-perempuan-dan-laki-laki-di-asean>
- Fauzi Maulana Rizky Akbar. (2018). MAHASISWI PEROKOK (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus). *JURNAL S1 SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 1–13.
- Fitri, A. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 101–108.
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Muhammad Latief. (2017). *Lebih dari 6 juta wanita Indonesia perokok aktif*. ANADOLU AGENCY. <https://www.aa.com.tr/id/budaya/lebih-dari-6-juta-wanita-indonesia-perokok-aktif-/873926>
- Perwira, B. Y., Mayasari, & Hariyanto, F. (2019). Kontruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Kontruksi Makna Perempuan Perokok Di Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 167–176.
<https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1999>
- Rizkina Putri R. (2016). 33005-ID-fenomena-perempuan-perokok-di-pekanbaru. *JOMFISIP*, 3 No.1, 1–15.
- Tedi Andrianto, Fifin Ariyanti, Deni Winda Prasiska, Andi Harris Prabawa, S. W. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Iklan Rokok Djarum 76. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berada*, 1(1), 73–85.